

FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP ILMU PENDIDIKAN

Baso Tola

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang filsafat pendidikan terhadap ilmu pendidikan. Filsafat merupakan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan., disadari atau tidak, nampaknya dapat mempengaruhi situasi dan kondisi yang memprihatinkan seperti saat ini, kita menumpukan seluruh harapan kepada pendidikan, karena sadar bahwa hanya melalui pendidikan kita dapat memperbaiki hidup. Manusia tidak terlepas dari jangkauan pikirannya yang mencirikan hakekat manusia dan berpikirlan dia menjadi manusia, dan selanjutnya Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemanusiaannya.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu Pendidikan

A. Pendahuluan

Aguste Rodin salah seorang pemahat termashur membuat patung Homo Sapiens, manusia yang berfikir. Dimana dalam bayangan Aguste Rodin menggambarkan bahwa manusia senang tiasa berpikir. Setiap saat dari hidupnya, sejak dia lahir sampai masuk liang lahat, dia tak pernah berhenti berpikir. Hampir tak ada masalah yang menyangkut peri kehidupan yang terlepas dari jangkauan pikirannya, dari soal paling remeh sampai soal paling asasi. Berpikir itulah yang mencirikan hakekat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia¹.

Sejalan dengan manusia yang tidak terlepas dari jangkauan pikirannya yang mencirikan hakekat manusia dan berpikirlan dia menjadi manusia, yang menurut Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat* mengutarakan bahwa Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemanusiaannya.

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Cet.XV, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 1

Selanjutnya manusia juga mengalami kebutuhan yang lebih mendalam, yaitu untuk menemukan tata susunan yang sesungguhnya dalam kenyataannya. Berbeda dengan makhluk yang lain yang hubungannya dengan alam bersifat alamiah dan berupa ketundukan mutlak, hubungan manusia dengan alam mengandung unsur ikhtiar, atau upaya untuk hidup secara manusiawi¹

Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam berpikir, manusia terlihat dari aspek kemanusiaannya jika dia memikirkan kemajuannya., dan kemajuan kemajuan inilah salah satu isyarat bahwa dalam proses berpikir manusia senangtiasa berupaya berbenah diri untuk hari esok lebih baik dari hari ini, demikian pula pendidikan., pendidikan tidak akan selangkah lebih maju jika hanya diterima apa adanya, namun perlu adanya perbaikan dalam bentuk suatu upaya untuk proses berpikir secara mendalam.

Oleh karenanya dengan memahami filsafat dengan baik maka orang akan dapat mengembangkan secara konsisten ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari. Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal dan radikal yang hasilnya menjadi pedoman dan arah dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Oleh karenanya yang membantu filsafat pendidikan terlaksanan dengan baik, maka terdapat beberapa teori yang menjadi acuan dalam menopang terselenggaranya pendidikan yang maksimal. Teori dimaksud menurut Prof. HM.Arifin, M.Ed, yaitu:

1. Etika atau teori tentang Nilai
2. Teori ilmu pengetahuan atau Epistimologi dan
3. Teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan yang disebut Metafisika.
4. Permasalahan yaang diidentifikasikan dalam ketiga disiplin ilmu ini menjadi materi yang dibahas di dalam filsafat pendidikan³

Masyarakat zaman modern saat ini telah meyakini tentang eksistensi pendidikan dari yang sifatnya umum sampai kepada yang khusus. Keyakinan ini makin hari diperkuat dengan berkembangnya metode pengukuran dan cara analisa yang dapat dipecah untuk menghasilkan data yang dipercaya pula. Dengan bahasa ilmiah lazim dikatakan “Apa yang ada itu dapat dihayati karena dapat diukur”⁴.

Menyikapi gambaran di atas menurut Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D., dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, mengutarakan

¹ Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. I, Yogyakarta: Kanisius (anggota Ikapi), 1990), h. 12-13

³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1996),h. 4.

⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Cet. VII; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 13

bahwa dan mempertanyakan bahwa apakah yang seharusnya pendidik lakukan untuk memimpin anak didik itu untuk mewujudkan tujuan di atas.⁵

Keterangan ini membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk dapat ditetapkan arah yang seharusnya diupayakan penerapannya. Dari berbagai upaya yang diterapkan oleh segenap pakar pendidikan terhadap kemajuan pendidikan, namun kenyataannya selalu ber-evolusi., artinya selalu ada peningkatan pemahaman yang lebih kongkrit untuk dipahami bersama., dan makin maju peradaban manusia, maka selalu dibarengi dengan cara berfikir yang semakin kritis., dan pemikiran kritis inilah mengantarkan filsafat pendidikan mendapatkan jatidirinya sebagai disiplin ilmu yang mengantarkan segenap para ilmuwan untuk memperoleh hasil maksimal., yang dalam hal ini argumen-argumen agama sebagai acuan untuk diuji kebenarannya melalui pemikiran mendalam yang pada gilirannya menghasilkan sesuatu yang sangat berguna bagi kesejahteraan manusia.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana Fungsi Filsafat Pendidikan terhadap Ilmu Pendidikan.

B. Filsafat menyikapi ilmu pendidikan

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor pencerahan peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer zaman ini.⁶

Argumen ini menunjukkan bahwa berpikir kritis pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Oleh karenanya untuk mendapatkan pengetahuan, ilmu membuat beberapa andaian (asumsi) mengenai obyek-obyek empiris. Asumsi ini perlu, sebab pernyataan asuntif inilah yang memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelahan kita. Maka dengan itu sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama kita bisa menerima asumsi yang dikemukakananya.⁷

Filsafat merupakan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan., disadari atau tidak, nampaknya dapat mempengaruhi situasi dan kondisi yang memprihatinkan seperti saat ini, kita menumpukan seluruh harapan kepada pendidikan, karena sadar bahwa hanya melalui pendidikan kita dapat memperbaiki hidup. Memang seharusnya demikian, tetapi mengapa kehidupan

⁵ *Ibid.*, h. 14

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Op.Cit.*, h. 2

⁷ *Ibid.*, h. 6

bangsa ini tidak juga mengalami perbaikan setelah lebih dari 70 tahun merayakan kemerdekaannya. Mengapa pendidikan yang kita selenggarakan selama rentang waktu itu, dengan biaya yang tentu saja tidak sedikit, belum juga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa., dengan keadaan ini menggambarkan ada masalah dengan pendidikan kita; itulah jawabannya. Sistem pendidikan kita terbukti belum berhasil mengeluarkan bangsa ini dari berbagai permasalahan hidup yang mengimpitnya⁸.

Dari keterangan ini terlihat jelas dan lebih terfokus terhadap sistem pendidikan yang belum maksimal rumusannya, sehingga hampir setiap ada pergantian pucuk pimpinan negara, pemikiran rumusan kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan demi perubahan terus berlanjut yang arahnya belum tuntas konsep satu dalam penerapannya untuk diimplementasikan maksimal, muncul lagi konsep baru yang terjadi lagi pergantian nama yang sampai saat ini dikenal kurikulum 2013. Artinya lain pimpinan lain pula konsepnya., dan disitulah peranan Filsafat untuk terus menerus melihat aspek aspek yang kurang untuk disempurnakan.

Untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam beraktivitas sesuatu yang sangat sulit kita lakukan, namun jika sekiranya para pemimpin ingin ikhlas dan menjabarkan segenap programnya untuk kemajuan pendidikan, dapat dipastikan bahwa bangsa ini akan maju selangkah dengan situasi pendidikan bangsa lain. Kemajuan suatu pendidikan merupakan langkah awal menuju kemajuan di bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan bangsa bangsa yang terkemuka saat ini bukan ditunjang dengan keadaan alamnya yang melimpah, tetapi sangat ditunjang dengan kemajuan pendidikan manusianya. Baik itu Amerika, Jepang, Jerman maupun bangsa bangsa di Eropa Timur lainnya.

Memajukan suatu pendidikan dampaknya bukan hanya terasa bagi individu yang bersangkutan, namun dapat memberikan dampak yang positif terhadap segenap manusia yang mempergunakannya.

C. Fungsi filsafat dalam ilmu pendidikan

Filsafat bukanlah hasil dari riset atau eksperimen. Benar atau salahnya tidak mungkin diuji dengan fakta. Filsafat adalah hasil pemikiran. Maka pemikiran pula yang akan menerima atau menolak⁹ Keterangan ini mengisyaratkan bahwa filsafat adalah hasil pemikiran yang tentunya dalam proses peningkatan ilmu terdapat klasifikasi, yang pro dan kontra. Pendapat

⁸ Sutrisno , dan Muhyidin Albarobis , *Pendidikan Islam 'berbasis problem social* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet.I, 2012), h.15

⁹ Sidigazalba, *Sistematika Filsafat "pengantar kepada dunia filsafat"* (Cet. Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 50

yang mengatakan bahwa filsafat itu adalah ilmu, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa filsafat itu tidak terkait dengan ilmu.¹⁰

Menurut Alfred Whitehead sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. HM. Rasjidi dalam bukunya *Filsafat Agama* “Banyak orang berkata, bahwa agama dan ilmu tidak akan bertabrakan (clash), sebab mereka mempunyai bidang yang berlainan”¹¹.,

Gambaran pernyataan di atas, menunjukkan bahwa baik agama maupun filsafat pada dasarnya mempunyai kesamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kebenaran yang sejati. Agama yang dimaksud di sini adalah agama “samawi”, yaitu agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi dan Rasul-Nya¹²

Walaupun antara kebenaran yang disajikan oleh agama mungkin serupa dengan kebenaran yang dicapai oleh filsafat, tetapi tetap ada agama tidak bisa disamakan dengan filsafat. Perbedaan ini disebabkan cara yang berbeda. Di satu pihak agama ber-alat-kan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, dan meyakini sebagai satu satunya alat ukur kebenaran, yaitu akal manusia¹³, namun demikian tidak mutlak filsafat tidak bisa mengkaji agama untuk menemukan kebenaran-Nya

Menyikapi masalah kebenaran dalam filsafat dan kebenaran Agama pada umumnya dimaknai di satu sisi agama ber-alat-kan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, jika kebenaran yang dibicarakan dengan mempergunakan alat yang sama seperti akal manusia dan terdapat perbedaan yang gambarannya tidak bisa dipertemukan, pada dasarnya hal yang kita cari dapat dikatakan bukan kebenaran. Karena namanya kebenaran walaupun bagaimana wujudnya tetap mengandung makna (kebenaran)., makna lain menurut Drs. H.M. Amir Said (almarhum), mengatakan bahwa kalau dia memang berlian walaupun di dalam lumpur tetap menampilkan cahaya aslinya¹⁴. Artinya dalam membicarakan kebenaran pastilah wujudnya akan nampak perbedaan dengan bukan kebenaran.

Kebenaran yang diwujudkan ajaran Agama dan hubungannya dengan kebenaran Filsafat sukar untuk dipisahkan, jika hal kebenaran yang kita fikirkan betul-betul kebenaran, karena kebenaran wujudnya sama, tidak berubah dan bahkan sangat menyolok perbedaannya dengan yang namanya bukan kebenaran. Arti dari perbedaan antara kebenaran dan bukan kebenaran ibarat siang dan malam. Kecuali jika di-akali atau diserupakan, sehingga dia seakan

¹⁰ *Ibid.*, h. 53

¹¹ HM., Rasjidi, *Filsafat Agama* (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978)., 152

¹² Dr. Uhaya S. Praja, *Aliran Aliran Filsafat dan Etika, (suatu pengantar)* (Cet. Bandung: Yayasan Piara, 1997)., h10

¹³ *Ibid.*, h.11

¹⁴ HM. Amir Said, *Ceramah Ilmiah dengan Civitas Akademika STAIN Sultan Amai Gorontalo*, Tahun 1996

menampakkan suatu kebenaran, hal ini bisa terjadi jika pelakunya tidak dibarengi dengan iman. Peranan iman-lah yang dapat mengantarkan suatu pesan untuk dipikirkan lebih jauh dan menghasilkan suatu kebenaran yang bermanfaat dalam bidang filsafat pendidikan.

Sejalan dengan keterangan di atas, semisal kebenaran kisah Nabi Musa dalam membelah lautan dengan tongkat., peristiwa besar ini sangat menarik jika dicermati dari aspek filsafat pendidikan, karena mengandung dua unsur yang kelihatannya bertentangan. di satu sisi kebenaran dalam filsafat dan kebenaran Agama di sisi yang lain, agama ber-alat-kan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi. Kisah dimaksud tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-A'Arif ayat 138

QS: Al-A'Arif (07:138)

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا

Artinya: *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu*¹⁵

Sebagaimana sejarah meriwayatkan bahwa waktu Nabi Musa dan pengikutnya di kejar oleh Firaun, mereka tersudut di pinggiran laut merah, ketika Firaun datang, Nabi Musa mendapat perintah-Nya untuk memukulkan tongkatnya ke dalam laut, maka seketika itupula laut terbelah., maka Nabi Musa dan pengikutnya mengarunginya sampai laut itu tertutup kembali. Selanjutnya pada Surah yang sama yaitu:

Di dalam QS Al-A'Arif (07:140)

أَنْ أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

Artinya: *"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!"*¹⁶.

Pada ayat digambarkan bahwa Nabi Musa mempergunakan tongkat untuk membelah batu., dalam konteks ini terlihat ada tiga aspek menurut penjelasan sebagai mana yang termaktub di QS.Al-A'Arif ayat 140., yang menggambarkan bahwa ayat ini mengandung pengertian nilai nilai pendidikan jika difikirkan secara mendalam pada aspek-aspek yaitu: 1. Nabi Musa as., 2. aspek yang lain adalah tongkat yang dapat membelah batu, selanjutnya 3. Menghasilkan atau mengeluarkan air., arti kongkrit jika dicermati dari segi semantik akan nampak yaitu, ada pelaku, ada alat dan ada hasil.

Nabi Musa as dalam membelah lautan harus diposisikan sebagai manusia super pilihan yang kualitas ke-ilmuannya langsung dari Allah sebagaimana gambaran ayat di atas., Sedangkan kita adalah manusia biasa yang serba kekurangan, sudah barang tentu tidak boleh memposisikan sama antara Nabi Musa dengan manusia biasa. Oleh karenanya jika dilihat dari aspek filsafat pendidikan, menunjukkan bahwa gambaran ini mengandung arti dimana Nabi

¹⁵ QS: Al-A'Arif, (07:138)

¹⁶ QS: Al-A'Arif (07:140)

Musa as merupakan salah seorang yang diberikan ke-ilmu-an untuk dipergunakan dalam mengantisipasi situasi daratan maupun lautan untuk dijadikan penghubung antara pesisir satu dengan pesisir lainnya.

Dapat dikatakan bahwa kisah Nabi Musa as., pada dasarnya hanya sebahagian kecil apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an (agama), sekedar petunjuk dan dipikirkan dalam pembelajaran umat manusia, apakah dapat ditangkap maknanya dari peristiwa itu atau tidak. Pertanyaan selanjutnya yang muncul, mengapa Nabi Musa dan pengikutnya menuju ke-arrah laut merah ketika Firaun mengejar mereka. Secara logika pastilah menemui jalan buntu, karena berhadapan dengan laut.. Jika dikritisi lebih dalam dari aspek filsafat pendidikan keadaan ini, maka sangat jelas maksud-Nya, bahwa Allah ingin memperlihatkan kebesarannya yaitu:

1. Memperlihatkan Kekuasaan-Nya, bahwa Allah akan menunjukkan jalan keluar kepada hamba-hamba-Nya yang bekerja keras meski dihalangi oleh jalan yang tersulit sekalipun;
2. Allah akan memperlihatkan Rahmat-Nya kepada segenap manusia, bahwa Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang;
3. Allah memperlihatkan ilmu-Nya yang diberikan kepada Nabi Musa membelah lautan, agar dipergunakan untuk menolong manusia meski dia tidak sekeyakinan. Artinya, Allah memberi pembelajaran kepada manusia agar generasi selanjutnya dapat mengimplementasikan untuk kemaslahatan umat manusia¹⁷.

Dalam konteks tongkat, dapat dimaknai bahwa tongkat adalah fasilitas (alat) yang dipergunakan manusia untuk menyeberangi lautan. Artinya gambaran yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as, merupakan gambaran pembelajaran untuk diimplementasi bagi generasi selanjutnya agar dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat, sekalipun itu tidak masuk akal untuk dilaksanakan.

Dari aspek kekinian dari sejarah Nabi Musa as., diterjemahkan oleh bangsa Barat khususnya Amerika Serikat yang notabenenya keturunan Yahudi, mengimplementasikan sejarah ini dengan wujud sebenarnya., di mana Bangsa Barat kalau ingin menuju ke Afrika harus melalui tanjung Harapan, dan berputar separuh Afrika untuk sampai ke Negara Teluk, dan memakan waktu berbulan bulan untuk mengarunginya. Hal ini dilakukan berulang ulang selama ratusan tahun.

Dari situasi yang melelahkan sebagai mana keterangan di atas, ada inisiatif para pakar di Amerika Serikat untuk menterjemahkan makna sejarah

¹⁷ Penulis, Hasil analisis makna yang terkandung dari sejarah Nabi Musa yang membelah lautan Merah, sebagai makna gambaran kebesaran-Nya untuk diyakini.

Nabi Musa untuk membelah gunung dan menghasilkan air¹⁸, gambaran ini sangat nyata, bahwa untuk mengurangi biaya dan waktu menembus Afrika dengan cepat harus mempergunakan metode Nabi Musa untuk membelah gunung menjadikan terusan. Proyek yang tersusun rapi dengan sumber daya yang tersedia maka terwujudlah kisah Nabi Musa yang sebenarnya, yang kita ketahui bersama bahwa terusan Zues merupakan jalan pintas untuk mempertemukan Barat dengan Asia.

D. Kesimpulan

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor pencerahan peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer zaman ini. Manusia tidak terlepas dari jangkauan pikirannya yang mencirikan hakekat manusia dan berpikirlan dia menjadi manusia, dan selanjutnya Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia.

Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemanusiaannya. Oleh karenanya harkat kemanusiaan dapat terangkat jika mengkaji aspek-aspek yang bersifat ke-Ilahi-an, artinya tidak menyepelkan fakta agama atau sejarah para Nabi, oleh karenanya dalam mengkaji fakta Nabi Musa as., dan diterjemahkan oleh bangsa Barat khususnya Amerika Serikat yang notabene keturunan Yahudi. Dalam mengimplementasikan sejarah ini dengan wujud sebenarnya, dan mempergunakan metode Nabi Musa dalam membelah gunung, maka wujud nyata dari peristiwa agama dapat memberikan manfaat bagi manusia untuk kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H.M., Prof.M.Ed., 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara
- Bakker Anton, Dr., dkk, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet: I, Yogyakarta: Kanisius (anggota Ikapi)

¹⁸ Penulis, hasil analisis Fungsi Filsafat terhadap Ilmu Pendidikan dan implementasinya dalam kehidupan nyata manusia

- Barnadib Imam, Prof. Ph.D.,M.A., 1987, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* Cet. VII; Yogyakarta: Andi Offset
- Praja, S. Uhaya, Dr., 1997, *Aliran Aliran Filsafat dan Etika, (suatu pengantar)* Cet. Bandung: Yayasan Piara
- Rasjidi HM., Dr. Prof., 1978, *Filsafat Agama*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang
- Said Amir HM., Drs. *Ceramah Ilmiah dengan Civitas Akademika STAIN Sultan Amai Gorontalo*, Tahun 1996
- Sidigazalba, 1994, *Sistematika Filsafat “pengantar kepada dunia filsafat”*, Cet. Jakarta: Bulan Bintang
- Suriasumantri S., Jujun., 2001, *Ilmu dalam Perspektif*, Cet.XV, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sutrisno , dkk., 2014, *Pendidikan Islam berbasis problem social* Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet.I